PERSEPSI PENDIDIK PAUD TERHADAP INSTRUKTUR DIKLAT SWADAYA PENINGKATAN MUTU PTK-PAUDNI DI SKB WILAYAH 2 PADANG

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

OLEH

RULI UTAMI
NIM 54145/2010

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

PERSEPSI PENDIDIK PAUD TERHADAP INSTRUKTUR DIKLAT PENINGKATAN MUTU PTK-PAUDNI DI SKB WILAYAH 2 PADANG

Nama	**: Ruli Utami**
NIM/BP	**: 54145/2010**
Jurusan	**: Pendidikan Luar Sekolah**
Fakultas	**: Ilmu Pendidikan**

Padang, Juni 2015

Disetujui Oleh,

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dra. Wirdatul 'Aini., M.Pd	**Drs. Jalius HR., M.Pd**
NIP 19610811 198703 2 002	**NIP 19591222 198602 1 002**

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul	: **Persepsi Pendidik PAUD Terhadap Instruktur Diklat Swadaya Peningkatan Mutu PTK-PAUDNI di SKB Wilayah 2 Padang**
Nama	: Ruli Utami
NIM	: 54145/2010
Jurusan	: Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Wirdatul 'Aini, M.Pd	1.
2. Sekretaris	: Drs. Jalius, M.Pd	2.
3. Anggota	: Drs. Wisroni, M.Pd	3.
4. Anggota	: Dr. Irmawita, M.Si	4.
5. Anggota	: Vevi Sunarti, S.Pd., M.Pd	5.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis (Skripsi) Saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padnag maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain. Kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan dalam daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan apabila penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Yang menyatakan

Ruli Utami

ABSTRAK

RULI UTAMI : Persepsi Pendidik PAUD Terhadap Instruktur Diklat Swadaya Peningkatan Mutu PTK-PAUDNI di SKB Wilayah 2 Padang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelaksanaan diklat yang berhasil dibuktikan dengan pendidik PAUD yang lebih terampil dan terarah dalam cara mengajarnya, membuat perangkat pembelajaran, dan hal lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) persepsi pendidik PAUD terhadap keterampilan membuka pelajaran oleh instruktur diklat, (2) persepsi pendidik PAUD terhadap keterampilan menjelaskan inti pelajaran oleh Instruktur diklat, (3) persepsi pendidik PAUD terhadap keterampilan menutup pelajaran oleh Instruktur diklat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan populasinya seluruh peserta diklat yang berjumlah 24 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara keseluruhan yaitu sebanyak 24 orang dikarenakan jumlah populasi relatif kecil. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket dan alat pengumpulan data kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan presentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) persepsi pendidik PAUD terhadap keterampilan membuka pelajaran oleh instruktur diklat dikategorikan baik, (2) persepsi pendidik PAUD terhadap keterampilan menjelaskan inti pelajaran oleh instruktur diklat dikategorikan baik, dan (3) persepsi pendidik PAUD terhadap keterampilan menutup pelajaran oleh instruktur diklat juga dikategorikan baik. Untuk dapat meningkatkan keberhasilan peserta dan program diklat ini disarankan kepada instruktur agar keterampilan membuka pelajaran dalam hal mengabsen peserta lebih ditingkatkan lagi serta meningkatkan keterampilan menjelaskan inti pelajaran dalam hal menjaga tekanan suara, menyelaraskan mimik dan gerak badan, tidak monoton pada satu posisi, penggunaan alat atau bahan yang dapat didengar dan memberikan umpan balik yang baik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Persepsi Pendidik PAUD Terhadap Instruktur Diklat Peningkatan Mutu PTK-PAUDNI di SKB Wilayah 2 Padang".

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dijurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNP. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada;

1. Ibu Dr. Solfema., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP).
2. Ibu Dra. Wirdatul 'Aini., M.Pd selaku Pembimbing I, yang telah membimbing dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Jalius., M.Pd selaku Pembimbing II sekaligus penasehat akademik, yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Wisroni, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP).
5. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah serta karyawan dan karyawati yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Keluarga besar SKB Wilayah 2 Padang yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam mengumpulkan data.
7. Ayah dan Ibu serta adik-adik yang selalu memotivasi dan memberikan semangat yang tiada henti kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
8. Teman-teman Jurusan Pendidikan Luar Sekolah khususnya angkatan 2010 yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan dan masukan baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi.
9. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari ketidaksempurnaan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Jika ada kesalahan dalam penulisan agar dapat menjadi pelajaran untuk masa selanjutnya. Amin.

Padang, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR GAMBAR vii
DAFTAR LAMPIRAN viii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Pembatasan Masalah 9
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Pertanyaan Penelitian 9
G. Manfaat Penelitian 10
H. Definisi Operasional 10
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN 17
A. Kajian Teori 17
B. Kerangka Konseptual 35
C. Penelitian Terdahulu 36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 37
A. Jenis Penelitian 37
B. Populasi dan Sampel 37
C. Jenis dan Sumber Data 38
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data 38
E. Teknik Analisis Data 39
F. Uji Coba Instrumen 40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN 41
A. Hasil Penelitian 41

B. Pembahasan Penelitian 49
BAB V PENUTUP 57
A. Kesimpulan 57
B. Saran 57
DAFTAR RUJUKAN 59

DAFTAR TABEL

1.Daftar Instruktur Diklat Swadaya di SKB Wilayah 2 Padang 4
2. Frekuensi Kategori Instruktur Dalam Aspek Keterampilan Membuka 42
3. Frekuensi Kategori Instruktur Dalam Aspek Keterampilan Menjelaskan Inti Pelajaran..... 45
4. Frekuensi Kategori Instruktur Dalam Aspek Keterampilan Menutup Pelajaran 48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual 35
Gambar 2. Histogram Frekuensi Persepsi Pendidik PAUD terhadap Keterampilan Membuka Pelajaran oleh Instruktur 44
Gambar 3. Histogram Persepsi Pendidik PAUD terhadap Keterampilan Menjelaskan Inti Pelajaran oleh Instruktur 47
Gambar 4. Histogram Persepsi Pendidik PAUD terhadap Keterampilan Menutup Pelajaran oleh Instruktur 49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Kisi-kisi Instrument Penelitian..... 62
2. Instrument Penelitian 63
3. Rekapitulasi data uji validitas 67
4. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian..... 70
5. Harga kritik dari r_{tabel}..... 74

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu masa depan suatu negeri. Selain itu pendidikan juga merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan bangsa. Dalam usaha meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas maka peranan pendidikan merupakan kunci utama dalam membangun masyarakat yang cerdas, intelektual dan berdaya saing tinggi dengan dunia global. Untuk mencapai hal tersebut pemerintah dan masyarakat telah melakukan berbagai upaya agar mutu pendidikan meningkat sesuai dengan dinamika perubahan masyarakat yang selaras dan maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pencapaian tujuan pendidikan nasional diupayakan melalui suatu sistem dan menetapkan bahwa pendidikan di Indonesia dapat dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu, melalui pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 3 dinyatakan bahwa : “Pendidikan Non Formal meliputi kecakapan hidup,

pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sementara itu tugas pendidikan non formal adalah: 1) sebagai persiapan memasuki dunia sekolah; 2) sebagai suplemen atau tambahan pelajaran karena mata pelajaran yang disajikan di sekolah terbatas; 3) sebagai komplemen atau pelengkap karena kecakapan tertentu memang tidak diajarkan disekolah tetapi tetap dipandang perlu, sementara kurikulum sekolah tidak mampu menampungnya; 4) sebagai pengganti (substitusi) karena anak-anak yang tidak pernah sekolah harus memperoleh kecakapan yang sama atau setara dengan sekolah (Marzuki, 2010).

Demi tercapainya tujuan pendidikan, maka pendidikan non formal di bantu oleh lembaga-lembaga yang mengatur berjalannya program-program pendidikan non formal, dalam kata lain disebut juga Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Lembaga pendidikan non formal itu sendiri diantaranya adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). SKB merupakan salah satu lembaga penyelenggara dan pengelola Pendidikan Luar Sekolah yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pendidikan Kabupaten/Kota yang berperan dalam memberikan layanan pendidikan non formal dalam rangka peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan dapat diandalkan dalam pembangunan berbagai sektor kehidupan. SKB tidak akan berjalan tanpa pamong belajar dimana keberadaan

pamong belajarlah yang akan mengontrol berjalannya kegiatan pendidikan luar sekolah dalam rangka meningkatkan SDM yang berkualitas.

Adapun bentuk-bentuk kegitan Pendidikan Luar Sekolah tersebut adalah, (1) kegiatan Pendidikan Luar Sekolah non terstruktur dan non terprogram, contohnya kelompok arisan ibu-ibu, pendidikan anak usia dini yang dilakukan di dalam keluarga, (2) kegiatan Pendidikan Luar Sekolah non terstruktur dan terprogram, contohnya adalah kegiatan karang taruna, kegiatan pendidikan kesejahteraan keluarga, (3) Sedangkan kegiatan Pendidikan Luar Sekolah yang terstruktur dan terprogram adalah kegiatan Pendidikan Luar Sekolah yang jelas kegiatannya, perencanaannya, pelaksanaannya dan ada lembaga yang memonitoring kegiatan (Novika, 2014). Contoh kegiatan Pendidikan Luar Sekolah yang terstruktur dan terprogram adalah program diklat swadaya peningkatan mutu PTK-PAUDNI yang diselenggarakan dan dibina oleh SKB Wilayah 2 Kota Padang.

SKB wilayah 2 Padang menyelenggarakan 2 (dua) jenis program diklat, yaitu (1) program diklat rutin yang didanai oleh APBD, dan (2) diklat swadaya peningkatan mutu pendidik yang dilaksanakan dalam satu bulan sekali. Diklat swadaya peningkatan mutu pendidik PAUD ini dilaksanakan atas inisiatif pamong belajar dikarenakan sebagian besar pendidik PAUD tidak terlayani pada program diklat yang rutin. Oleh sebab itu dibentuklah sebuah program diklat dalam bentuk swadaya. Dari beberapa jenis program yang dilaksanakan oleh SKB Wilayah 2 Padang, program diklat swadaya peningkatan mutu bagi pendidik PAUD ini

tergolong salah satu program yang baik penyelenggaraannya. Dimana peserta diklat merupakan pendidik PAUD dan pengelola PAUD khususnya yang berada di wilayah kerja SKB Wilayah 2 Padang.

Dalam pelaksanaannya diklat ini sudah berjalan dengan baik seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Berdasarkan dokumentasi SKB Wilayah 2 Padang diklat sudah dilaksanakan hingga 3 (tiga) periode. Tercatat peserta diklat yang terdaftar pada periode I (pertama) tahun 2012-2013 berjumlah 20 orang. Pada periode ke-II (kedua) tahun 2013-2014 tercatat peserta yang terdaftar sebanyak 26 orang. Periode ke-III (ketiga) tahun 2015 yaitu terdaftar 24 orang.

Menurut keterangan pamong belajar yang merupakan salah seorang pembina diklat yang penulis temui pada Kamis, 4 September 2014 yang menyatakan bahwa diklat swadaya peningkatan mutu pendidik PAUD ini merupakan salah satu program untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD yang berada di wilayah kerja SKB. Oleh sebab itu SKB bersedia menfasilitasi pelaksanaan diklat dengan cara menyediakan tempat dan ruangan, pemateri, serta fasilitas lainnya seperti papan tulis, infocus untuk keberlangsungan diklat yang lancar. Beberapa orang yang menjadi instruktur diklat swadaya diantaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 1.Daftar Instruktur Diklat Swadaya di SKB Wilayah 2 Padang

No.	Nama Instruktur	L/P	Instansi
1.	Dr. Dadan Suryana., M.Pd	L	Jurusan PG-PAUD UNP
2.	Nova Devista., M.Pd	P	SKB Wilayah 2 Padang
3.	Hj. Yusmaniar., A.Ma.Pd	P	PAUD Siti Nurbaya

4.	Mardhatillah	P	PAUD Kemala
5.	Dewi Deviani., A.Ma.Pd	P	PAUD Siti Nurbaya

Suksesnya program diklat ini tak lepas dari tingginya semangat pendidik PAUD yang ingin belajar. Disamping itu adanya dukungan dari kepala SKB juga menjadi semangat bagi peserta diklat yang ikut hadir dalam berjalannya diklat. Faktor lain yang membuat diklat ini sangat dibutuhkan oleh pendidik PAUD adalah karena pada umumnya pendidik PAUD bukanlah berasal dari latarbelakang pendidikan sarjana PG-PAUD. Oleh sebab itu rendahnya pengetahuan mereka tentang dasar PAUD menjadi alasan mengapa diklat ini terus berjalan hingga saat ini. Hal itulah yang selalu menjadi dorongan bagi mereka untuk berpartisipasi dan termotivasi untuk belajar.

Tingginya motivasi belajar dari peserta diklat merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam berjalannya diklat agar terlaksana dengan baik dan lancar hingga saat ini. Saat penulis temui pada Jum'at 27 Februari 2015 beberapa pendidik PAUD mengungkapkan bahwa adanya dorongan yang kuat dari dalam diri mereka sendiri untuk belajar. Hal ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pengetahuan mereka tentang PAUD. Sehingga tujuan mereka untuk memajukan PAUD-nya tidak terlaksana dengan baik. Oleh sebab itu mereka ingin belajar lebih banyak selagi ada peluang untuk belajar.

Keterangan diatas diperkuat oleh pengelola PAUD yang diwawancarai pada Selasa, 24 Februari 2015 bahwa ada kemajuan bagi pendidik PAUD setelah mengikuti program diklat dibandingkan sebelumnya. Kemajuan tersebut adalah pendidik PAUD lebih terampil dan terarah dalam segi cara mengajar, membuat

perangkat pembelajaran, dan hal lainnya yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Selain itu beliau juga mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidik PAUD ini tidak akan terwujud tanpa adanya dorongan yang kuat dari dalam diri masing-masing pendidik PAUD. Dorongan tersebut dilihat oleh pengelola PAUD karena pendidik PAUD tetap mengikuti diklat meskipun tidak ada bantuan dalam bentuk materi yang diberikan kepada pendidik PAUD.

Meskipun bantuan dalam bentuk materi bukan merupakan tanggung jawab pengelola PAUD disebabkan pelaksanaan diklat diluar jam kerja pendidik PAUD, namun kegigihan pendidik PAUD dalam mengikuti diklat patut dibanggakan. Karena untuk mengikuti diklat pendidik PAUD butuh biaya transportasi dan biaya kontribusi yang diwajibkan kepada mereka pada setiap pertemuannya. Sebab diklat ini merupakan diklat swadaya yang tidak didanai oleh pemerintah. Jadi motivasi belajar yang tinggi benar-benar murni berasal dari dalam diri masing-masing pendidik PAUD. Hal inilah yang patut diacungi jempol.

Terkait dengan materi pelajaran pada diklat yang diberikan kepada pendidik PAUD merupakan hasil kesepakatan mereka bersama. Instruktur memenuhi materi apa yang dibutuhkan oleh peserta diklat sehingga apa yang ingin mereka ketahui dapat tercapai. Hal ini juga bagian dari motivasi peserta diklat karena diklat memberikan apa yang mereka butuhkan. Selain itu mereka juga mengungkapkan bahwa adanya dorongan dari luar yaitu berasal dari pengelola PAUD dalam bentuk moril. Selain itu keberadaan SKB yang strategis

dan mudah dijangkau oleh pendidik PAUD semakin menambah semangat mereka untuk mengikuti diklat.

Adapun banyaknya materi-materi yang disampaikan oleh instruktur dalam pelaksanaan diklat, ada beberapa materi yang diusulkan oleh peserta diklat diantaranya adalah: (1) pengertian, tujuan, dan pentingnya PAUD, (2) masa perkembangan AUD, (3) metode pembelajaran pada PAUD, (4) hakekat pengembangan kognitif dan pengaruh pendidikan keluarga terhadap perkembangan kognitif pada AUD, (5) kebijakan PAUD Kota Padang, (6) pembelajaran sentra dan saat lingkaran, (7) bermacam permainan AUD, (8) finger painting, (9) gerak dan lagu, (10) kurikulum 2013 *(Dok. SKB Wilayah 2 Padang)*. Hal inilah yang penulis maksud bahwa diklat memenuhi kebutuhan belajar pendidik PAUD. Jika indikasi tersebut diatas dihubungkan dengan keberhasilan program diklat ini, maka dapat dikatakan bahwa program diklat peningkatan mutu pendidik PAUD ini tergolong berhasil dan patut dijadikan contoh bagi lembaga SKB lainnya.

Berdasarkan keterangan diatas, maka jelaslah bahwa program diklat peningkatan mutu pendidik PAUD ini layak diklasifikasikan sebagai program yang berhasil. Setelah mengikuti diklat pendidik PAUD lebih terampil dan terarah dalam membuat perangkat pembelajaran, cara mengajar, dan hal-hal yang menyangkut proses pembelajaran di PAUD. Kemajuan ini juga tak lepas dari instruktur yang terlibat dalam setiap penyajian materi diklat. Menurut Turney (1973) dalam Mulyasa mengungkapkan ada beberapa keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, diantaranya yaitu

keterampilan membuka, keterampilan menjelaskan, dan keterampilan menutup pelajaran. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti bagaimana **Persepsi Pendidik PAUD Terhadap Instruktur Diklat Peningkatan Mutu PTK-PAUDNI di SKB Wilayah 2 Padang**. Persepsi sangat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap sesuatu yang dilihatnya. Sehingga dari suatu objek yang dilihatnya itu akan melahirkan sebuah pendapat dimana pendapat itu menggambarkan bagaimana dan seperti apa objek yang dilihatnya tersebut. Begitu juga dengan pendidik PAUD yang mempunyai pendapat masing-masing tentang instruktur diklat. Karena semakin bagus persepsi seseorang terhadap sesuatu, semakin tinggi pula nilai sesuatu yang dilihatnya tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, faktor yang dapat diidentifikasikan adalah sebagai berikut.

1. Motivasi belajar peserta melalui program diklat peningkatan mutu pendidik sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi peserta diklat yang ikut serta mengikuti diklat sangat tinggi meskipun tidak ada dukungan secara materi dari pengelola PAUD.
2. Adanya fasilitas yang disediakan SKB dalam bentuk ruang belajar dan peralatan belajar seperti papan tulis, infocus, dan lainnya demi kelancaran pelaksanaan diklat.
3. Tempat pelaksanaan diklat yang strategis sehingga mudah dijangkau oleh pendidik PAUD.
4. Adanya dukungan dari pengelola PAUD dalam bentuk moril.

5. Kemampuan dari instruktur diklat swadaya peningkatan mutu PTK-PAUDNI di SKB Wilayah 2 Padang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan mengingat banyaknya faktor-faktor yang diduga menyebabkan perlunya pendidikan dan latihan (diklat) bagi pendidik PAUD serta kemampuan penulis yang terbatas maka peneliti membatasi masalah yaitu tentang persepsi peserta diklat terhadap instruktur diklat swadaya peningkatan mutu pendidik di SKB Wilayah 2 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi peserta diklat terhadap instrutur Diklat Peningkatan Mutu PTK-PAUDNI di SKB Wilayah 2 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini difokuskan pada :

1. Persepsi pendidik PAUD terhadap keterampilan membuka pelajaran oleh instruktur diklat.
2. Persepsi pendidik PAUD terhadap keterampilan menjelaskan inti pelajaran oleh instruktur diklat.
3. Persepsi peserta diklat terhadap keterampilan menutup pelajaran oleh instruktur diklat.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian yaitu :

a. Bagaimana persepsi pendidik PAUD terhadap keterampilan membuka pelajaran oleh instruktur diklat?
b. Bagaimana persepsi pendidik PAUD terhadap keterampilan menjelaskan inti pelajaran oleh instruktur diklat?
c. Bagaimana persepsi pendidik PAUD terhadap keterampilan menutup pelajaran oleh instruktur diklat?

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam melihat kompetensi instruktur dalam diklat.

2. Secara Praktis

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD di wilayah kerja SKB.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini maka penulis perlu menjelaskan pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian seperti berikut.

1. Persepsi

Persepsi adalah cara pandang atau pendapat seseorang terhadap suatu objek yang dilihatnya dimana pendapat itu akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda dari setiap pengamat objek tersebut sehingga menjadi sebuah

persepsi. Menurut Rahmad (dalam Sofnidel, 1985) mengemukakan persepsi sebagai pengalaman individu tentang objek-objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperolehnya dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapat peserta diklat terhadap instruktur diklat yaitu menyangkut keterampilan mengajar. Dalam kata lain selama mengikuti diklat peserta pasti memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai instrukturnya. Jadi persepsi itu dapat terbentuk dari pengalaman seseorang terhadap sesuatu baik itu yang dilihat, dialami, dirasakan yang kemudian disimpulkan menjadi sebuah persepsi.

2. Instruktur

Instruktur adalah tenaga fasilitator, pembimbing, motivator dan model bagi warga belajar. Untuk itu instruktur memiliki kemampuan yang lebih dari warga belajarnya dalam segi pengetahuan, keterampilan, sikap, cara berkomunikasi, dan lain-lain. Seperti yang dilansir oleh Syofnidel (2004:18) bahwa "instruktur adalah orang yang memberikan arahan, latihan, bimbingan dan pengajaran kepada warga belajar". Jadi instruktur merupakan salah satu pendidik dilingkungan Pendidikan Luar Sekolah yang bertugas memberikan berbagai pengetahuan kepada warga belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Instruktur tidak terlepas dari pengetahuan dasar dalam mengajar. Karena menjadi seorang Instruktur tidaklah mudah. Setidaknya sebagai seorang Instruktur memiliki beberapa keterampilan dasar mengajar seperti keterampilan dalam membuka pelajaran, keterampilan dalam menjelaskan inti pelajaran, dan keterampilan menutup pelajaran. Seperti yang terurai dalam Rencana Program

Pembelajaran (RPP), dimana terdapat langkah-langkah pembelajaran yang dimulai dari membuka pelajaran, menjelasan inti pelajaran, dan menutup pelajaran. Langkah-langkah tersebut dapat diuraikan seperti berikut.

a. Keterampilan membuka pelajaran

Membuka pelajaran merupakan kegiatan rutin yang dilakukan seorang guru (instruktur) untuk memulai pembelajaran. Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru pada awal jam pelajaran, tetapi juga pada awal setiap penggal kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran itu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengemukakan tujuan yang akan dicapai, menarik perhatian siswa, memberi acuan, dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa dengan bahan yang akan dipelajarinya (Usman, 2011). Selanjutnya beliau menjelaskan komponen membuka pelajaran meliputi, (1) Menarik perhatian peserta didik, (2) Menimbulkan motivasi, salah satunya dengan cara menimbulkan rasa ingin tahu, (3) Memberikan acuan, yaitu melalui berbagai usaha seperti mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, (4) Membuat kaitan atau hubungan diantara materi-materi yang akan dipelajari (Usman, 2011).

b. Keterampilan menjelaskan inti

Menjelaskan merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang instruktur karena sebagian besar proses pembelajaran menuntut instruktur untuk memberi penjelasan. Kegiatan menjelaskan merupakan kegiatan inti dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang guru (instruktur) dalam pembelajaran karena tidak semua peserta diklat yang bisa

menggali sendiri pengetahuan dari buku atau sumber-sumber belajar lain. Oleh sebab itu peranan instruktur disini sangatlah membantu bagi peserta diklat dalam menjelaskan materi pembelajaran. Menurut Usman, dalam penyajiannya seorang instruktur perlu memperhatikan beberapa hal agar penjelasan yang diberikan dapat dipahami sesuai dengan tujuan yang diharapkan, diantaranya.

1. Bahasa yang diucapkan harus jelas dan enak didengar, tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan tetapi dapat didengar oleh seluruh peserta didik.
2. Gunakan intonasi sesuai dengan materi yang dijelaskan
3. Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta hindarkan kata-kata yang tidak perlu.
4. Perhatikan apakah semua peserta diklat dapat menerima penjelasan, dan apakah penjelasan yang diberikan dapat dipahami serta menyenangkan dan dapat membangkitkan motivasi belajar mereka.

Disamping itu dalam menjelaskan perlu adanya variasi. Adapun variasi tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Variasi dalam mengajar; dapat diberikan dengan cara memberikan variasi dalam suara dan diperlukan juga adanya variasi dalam gerakan badan dan mimik serta posisi guru di kelas.
2. Variasi dalam menggunakan alat pelajaran; alat atau media pelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu yang dapat didengar, dapat dilihat, dan dapat diraba. Pertukaran media dapat menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran

3. Variasi dalam pola interaksi dalam kegiatan siswa; dalam interaksi belajar mengajar, guru bisa memberi variasi dengan mengaktifkan peserta didik secara bergantian dengan guru (Jalius, 2012).

Variasi dalam pembelajaran sangat dibutuhkan karena jika interaksi belajar berlangsung monoton saja pada materi maka tidak tertutup kemungkinan peserta diklat akan jenuh dengan suasana belajar tersebut. Oleh sebab itu setidaknya diselingi dengan sedikit humor oleh instruktur agar suasana belajar tetap nyaman dan peserta diklat pun senang dalam belajar. Namun hendaknya humor juga harus diperhatikan agar tidak menimbulkan respon yang negatif oleh peserta diklat.

Selanjutnya dalam kegiatan inti, instruktur juga melakukan suatu kegiatan yang disebut dengan konfirmasi, kegiatannya adalah sebagai berikut.

1. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, atau dengan cara lain
2. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan
3. Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar (www.tuanguru.com).

c. Keterampilan menutup pelajaran

Kegiatan menutup pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat

keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar (Usman, 2011). Adapun cara yang dilakukan pendidik untuk menutup pelajaran adalah seperti berikut.

1. Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan (menyimpulkan)
2. Mengevaluasi dengan cara salah satunya memberikan tugas atau soal-soal tertulis (Usman, 2011).

Pada umumnya, diakhir pembelajaran pendidik akan menyimpulkan materi yang dipelajari dari awal hingga akhir pembelajaran saat itu. Kesimpulan materi pembelajaran merupakan cakupan materi secara keseluruhan yang disatukan dalam beberapa kalimat.

3. Diklat *(training)*

Training menurut Robinson (dalam Marzuki 2010:174) adalah "pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan". Bahasa lain dari *training* adalah pelatihan. Pelatihan merupakan suatu kegiatan berbagi pengetahuan dengan orang lain terkait sesuatu yang dibahas dalam pertemuan tersebut. *Training* (pelatihan) juga diartikan sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh *skills* dan pengetahuan (Good dalam Marzuki, 2010).

Diklat *(training)* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang tersusun dan terencana dengan tujuan meningkatkan mutu pendidik PAUD di wilayah kerja SKB Wilayah 2 Kota Padang karena rendahnya frekuensi diklat

khususnya untuk peningkatan mutu pendidik PAUD. Diklat ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab moril SKB kepada masyarakat.

4. Pendidik PAUD

Menurut UU No.20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sedangkan PAUD dapat dikatakan sebagai proses pembinaan tumbuh kembang anak usia 0-8 tahun secara menyeluruh, mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan mental, intelektual, emosional, moral dan sosial (NEST, 2007).

Mengacu dari pada dua pengertian diatas, maka pendidik PAUD dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, menilai, melakukan pembimbingan dan pelatihan dalam pembelajaran pada anak usia 0-8 tahun secara menyeluruh.

BAB II
STUDI KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori
1. Pengertian Persepsi

Banyak pengertian persepsi yang diketengahkan oleh berbagai ahli, masing-masing ahli memaknai sesuai disiplin keilmuannya. Seperti yang diungkapkan oleh Thoha dalam Mandasari (2008) bahwa persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungan baik lewat penglihatan, pendengaran, penerimaan, maupun penghayatan. Persepsi merupakan pendapat seseorang terhadap sesuatu yang mereka lihat secara langsung, atau mereka dengar sehingga kemudian mereka simpulkan kedalam berbagai macam bahasa yang mereka pahami. Dengan melihat, mendengar, atau mengalami secara langsung suatu peristiwa maupun hal-hal yang bersifat nyata maka seseorang dapat menamakannya dengan sesuatu yang bermakna. Jadi, Persepsi itu ada setelah seseorang memahami sesuatu yang dilihatnya, didengar, atau dialami secara langsung.

Pendapat lain terkait teori persepsi datang dari Khairani (2013:61), beliau mengemukakan "persepsi adalah tanggapan seseorang tentang suatu objek yang sangat menentukan perilakunya terhadap objek yang dilihatnya". Pendapat ini menjelaskan bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi sikap dan responnya terhadap objek tersebut. Sehingga jika yang dia lihat itu baik maka baik pula pendapatnya terhadap objek itu. Sebaliknya, apabila yang dia lihat itu buruk maka akan berpengaruh pada sikapnya dalam bertindak. Terkadang hal

serupa juga sering terjadi dalam diri masing-masing individu, ketika seseorang sedang menyampaikan informasi kepada orang lain dalam bentuk gambar dan orang tersebut tidak menangkap apa yang dimaksud dalam gambar tersebut maka tidak jarang terjadi perdebatan. Karena alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Jadi berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya seseorang mengungkapkankan fakta dari sesuatu tersebut dengan bermacam cara tergantung individunya masing-masing.

Pendapat diatas tak jauh berbeda dengan Rachmad (dalam Yeni Sofnidel 1985:64) yang mengemukakan "persepsi sebagai pengalaman individu tentang objek-objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperolehnya dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan". Sehubungan dengan hal tersebut maka persepsi itu sebetulnya suatu proses. Dimana proses itu dimulai dari indera, baik itu penglihatan, perasa, peraba, dan sebagainya kemudian dicerna oleh otak pada akhirnya menghasilkan ungkapan tersendiri oleh individu yang bersangkutan.

Linda L.Davidoff (1988) yang dialih bahasakan oleh Mari Juniati menjelaskan bahwa persepsi bukanlah cermin. Pertama, indera kita tidak memberikan respon terhadap aspek-aspek yang ada didalam lingkungan. Contohnya kita tidak mungkin dapat mendengar nada suara yang tinggi sekali yang biasanya dapat ditangkap oleh jenis kelelawar. Kedua, manusia seringkali melakukan persepsi ransang-ransang yang pada kenyataannya tidak ada. Ketiga, persepsi manusia tergantung pada apa yang ia harapkan, pengalaman, motivasi.

Konsep-konsep persepsi yang dikemukankan itu memberikan gambaran, batasan dan ruang lingkup persepsi, mulai dari adanya rangsangan melalui stimulus, kemudian diteruskan ke otak lalu otak mencerna pesan yang dikirim oleh stimulus hingga menghasilkan kesimpulan dan seterusnya. Jadi persepsi adalah sudut pandang seseorang terhadap sesuatu yang dilihatnya ataupun didengarnya kemudian menuai kesimpulan tersendiri dari objek yang dilihatnya tersebut. Selain itu persepsi dapat mempengaruhi bentuk, sikap dan perilaku yang diharapkan terutama dalam pengelolaan, penggunaan dan pertanggungjawaban sesuatu. Persepsi akan lebih kuat jika dipadukan dengan pengalaman. Oleh sebab itu penelitian ini akan menuntun untuk mengetahui bagaimana persepsi para peserta diklat atau pendidik PAUD yang mengikuti diklat di SKB Wilayah 2 Padang terhadap keterampilan instruktur yang ikut berperan dalam keberhasilan diklat tersebut.

2. Unsur-unsur dalam Persepsi

Menurut Rakhmat (1999:51-67) “terdapat beberapa unsur dalam persepsi yaitu : perhatian, fungsional, struktural dan memori”. Perhatian yaitu proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian dibentuk oleh faktor eksternal atau faktor internal. Faktor eksternal adalah stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol antara lain : gerakan, internsitas stimuli, kebaruan, dan perulangan. Gerakan, seperti organisme yang lain manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak. Intensitas stimuli. Kita akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain. Kebaruan *(novelty)* adalah hal-

hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik perhatian. Perulangan adalah hal-hal yang disajikan berkali-berkali, bila disertai dengan sedikit variasi akan menarik perhatian. Disini unsur *familiarity* (yang sudah kita kenal) berpadu dengan unsur *novelty* (yang baru kita kenal). Perulangan juga mengandung unsur sugesti : mempengaruhi bawah sadar kita. Faktor internal meliputi faktor biologis (kebutuhan dasar manusia), faktor sosiopsikologis, dan motif sosiogenis (sikap, kebiasaan dan kemauan).

3. Proses Terbentuknya Persepsi

Proses pembentukan persepsi diawali dengan masuknya sumber melalui suara, penglihatan, rasa, aroma atau sentuhan manusia, diterima oleh indera manusia (*sensory receptor*) sebagai bentuk sensation. Sejumlah besar sensation yang diperoleh dari proses pertama diatas kemudian diseleksi dan diterima. Fungsi penyaringan ini dijalankan oleh faktor seperti harapan individu, motivasi, dan sikap.

Sensation yang diperoleh dari hasil penyaringan pada tahap kedua itu merupakan input bagi tahap ketiga, tahap pengorganisasian sensasi. Dari tahap ini akan diperoleh sensasi yang merupakan satu kesatuan yang lebih teratur dibandingkan dengan sensasi yang sebelumnya. Tahap keempat merupakan tahap penginterpretasian seperti pengalaman, proses belajar, dan kepribadian. Apabila proses ini selesai dilalui, maka akan diperoleh hasil akhir berupa Persepsi.

Keterangan diatas diperkuat oleh pendapat Sarwoto (1982:49) yaitu perbedaan pesepsi seseorang disebabkan oleh:

1. “Perhatian, biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitar kita sekaligus, akan tetapi menfokuskan perhatian pada satu atau dua objek.
2. Set, artinya harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul.
3. Kebutuhan, baik kebutuhan sesaat maupun kebutuhan yang ditetapkan oleh diri seseorang dan juga kebutuhan yang berbeda.
4. Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat.
5. Ciri kepribadian seseorang”.

4. Faktor yang berperan dan mempengaruhi Persepsi

Adapun faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, yang merupakan syarat agar terjadinya persepsi yaitu dikemukakan sebagai berikut.

1. Objek yang dipersepsi

   Adanya suatu objek dapat menghasilkan sebuah persepsi. Objek menimbulkan simulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

2. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

   Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motorik. Dengan adanya tiga unsur tersebut maka persepsi dapat tercipta dengan baik sesuai dengan cara pandang atau cara seseorang menilai objek tertentu.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek (Walgito, 1974).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mencakup beberapa hal antara lain : a. Fisiologis, b. Perhatian, c. Minat, d. Kebutuhan yang searah, e. Pengalaman dan ingatan, f. Suasana hati. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi merupakan karakteristik dari lingkungan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah : a. Ukuran dan penempatan atau stimulus, b. Warna dari obyek-obyek, c. Keunikan dan kekontrasan stimulus, d. Intensitas dan kekuatan dari stimulus, e. Motion atau gerakan (Khairani, 2013).

5. Pendidik PAUD

Menurut UU No.20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa "pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi". Sedangkan PAUD dapat dikatakan sebagai proses pembinaan tumbuh kembang anak usia 0-8 tahun

secara menyeluruh, mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan mental, intelektual, emosional, moral dan sosial (NEST, 2007).

Mengacu dari pada dua pengertian diatas, maka pendidik PAUD dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, menilai, melakukan pembimbingan dan pelatihan dalam pembelajaran pada anak usia 0-8 tahun secara menyeluruh. Melengkapi pendapat tersebut, Sa'ud (dalam Wibowo, 2012:107) mengungkapkan "guru PAUD adalah orang yang melaksanakan berbagai paket upaya peningkatan mutu dan inovasi pendidikan, yang bertanggungjawab langsung dalam penyelenggaraan PAUD".

Jadi, pendidik PAUD itu merupakan orang yang bertanggungjawab dalam pembelajaran PAUD secara menyeluruh serta mengupayakan peningkatan mutu dan inovasi pendidikan. Peranan seorang pendidik dalam menentukan tingkat keberhasilan pada anak terutama anak usia dini sangatlah penting. Karena pendidik merupakan orang tua kedua bagi mereka disekolah. Untuk itu seorang pendidik dituntut agar bisa mengemban tugas mulia tersebut dengan sebaik-baiknya. Apalagi pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan dasar pertama yang mereka tempuh.

6. Instruktur

Secara lebih luas program pendidikan luar sekolah adalah kegiatan yang sistemik, yaitu kegiatan yang memiliki komponen, proses, dan tujuan program. Dalam kata lain program pendidikan luar sekolah dapat diartikan sebagai kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan,

pelaksana kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat-alat, biaya, dan sumber-sumber pendukung lainnya (Sudjana, 2006).

Program pendidikan luar sekolah dirancang berdasarkan jalur, satuan, jenis dan lingkup pendidikan luar sekolah. Berdasarkan keterangan tersebut program pendidikan luar sekolah dilibatkan dalam beberapa unsur-unsur sesuai dengan sepuluh patokan Pendidikan Masyarakat (1980), yaitu kelompok belajar, tujuan belajar, warga belajar, sumber belajar, sarana belajar, pamong belajar, ragi belajar, panti belajar, dana belajar, dan hasil belajar (Sudjana, 2006).

Salah satu patokan dikmas adalah sumber belajar. *Association Educational Communication and Technology* (AECT), yang menyatakan bahwa "sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar".

Macam-macam sumber belajar menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi dan Pendidikan (AETC), ditinjau dari asal usulnya sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang yaitu sumber belajar yang memang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran. Contohnya buku pelajaran, modul, program audio, transparansi (OHT). Sumber belajar yang kedua adalah sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan *(learning resources by utilization)*, yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih, dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya pejabat pemerintahan, tenaga ahli,

pemuka agama, olahragawan, kebun binatang, waduk, museum, sawah, terminal, surat kabar, siaran televisi, dan lain-lain. Sumber belajar dapat berupa :

1. Pesan : informasi, bahan ajar; cerita rakyat, dongeng, hikayat, dan lain-lain
2. Orang : guru, instruktur, siswa, ahli, narasumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, tokoh karier, dan sebagainya
3. Alat/perlengkapan : perangkat keras, komputer, radio, televisi, VCD/DVD, papan tulis, kamera, generator, mesin, dan lain-lain
4. Lingkungan : ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, teman, kebun, pasar, toko, museum, kantor, dan sebagainya
5. Pendekatan/metode/teknik : diskusi, seminar, pemecahan, maslah, simulasi, permainan, sarasehan, percakapan biasa, diskusi, debat, *talk shaw*, dan sejenisnya. Dalam hal ini penulis memilih untuk fokus penelitian pada sumber belajar orang khususnya instruktur.

Dalam pendidikan luar sekolah instruktur merupakan sebutan bagi pendidik yang mempunyai keahlian dibidang tertentu salah satunya diklat. Secara estimologi instruktur atau dalam bahasa lain disebut juga tutor adalah guru pribadi, tenaga pengajar ekstra atau memberi les/pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya.

Instruktur berasal dari kata *instructor* dengan asal kata *instruction* yang berarti orang yang memiliki kekuasaan untuk meemberikan instruksi (perintah). Menurut KBBI instruktur adalah orang yang bertugas mengajarkan sesuatu dan

sekaligus memberikan latihan dan bimbingan. Menurut Syofnidel (2004:18), “instruktur adalah tenaga fasilitator, pembimbing, motivator dan model bagi warga belajarnya”. Melengkapi pendapat tersebut ia menegaskan bahwa instruktur adalah orang yang memberikan arahan, latihan, bimbingan dan pengajaran kepada warga belajar. Nedler (dalam Syofnidel, 2004) mengungkapkan instruktur adalah orang yang profesional dalam bidang keguruan yang harus senantiasa mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan tuntutan masyarakat bagi para warga belajarnya. Untuk itu instruktur memiliki kemampuan yang lebih dari warga belajarnya dalam segi pengetahuan, keterampilan, sikap, cara berkomunikasi, dan lain-lain. Sehingga untuk menjadi seorang instruktur tentunya harus memiliki kompetensi khusus, baik kemampuan konseptual (kognisi), kemampuan teknis (psikomotor), maupun kemampuan moral (afektif).

Menurut Glicman (dalam Dadang Sukirman,1991) dalam mengajar ada 2 (dua) kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh guru, dosen, instruktur, atau widyaswara, yaitu :

1. Menguasai materi atau bahan ajar yang akan diajarkan *(what to teach)*
2. Menguasai metodologi atau cara untuk membelajarkannya *(how to teach)*

Keterampilan dasar mengajar *(teaching skills)* adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus *(most specific instructional behaviours)* yang harus dimiliki oleh guru, dosen, instruktur, atau widyaswara agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional. Adapun

beberapa keterampilan mengajar tersebut diantaranya menurut Jalius (2012) sebagai berikut.

a. Keterampilan membuka pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran merupakan kegiatan rutin yang dilakukan seorang guru (instruktur) untuk memulai pembelajaran. Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru pada awal jam pelajaran, tetapi juga pada awal setiap penggal kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran itu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengemukakan tujuan yang akan dicapai, menarik perhatian siswa, memberi acuan, dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa dengan bahan yang akan dipelajarinya (Usman, 2011). Dalam kata lain keterampilan membuka pelajaran di sebut juga dengan kegiatan pendahuluan. Membuka pelajaran dapat juga dilakukan dengan beberapa cara seperti memberitahukan tujuan, memberikan masalah-masalah pokok yang akan dipelajari, memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran serta memberikan pertanyaan pada peserta didik tentang materi yang telah dipelajarinya berhubungan dengan materi yang akan dipelajari (Jalius, 2012). Dimana kegiatan membuka pelajaran merupakan kegiatan untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajarinya. Komponen membuka pelajaran meliputi:

1) Menarik perhatian peserta didik. Kegiatan ini dimulai dengan menanyakan kesiapan belajar peserta diklat dan mengabsen.
2) Menimbulkan motivasi salah satunya dengan cara menimbulkan rasa ingin tahu. Kegiatan ini merupakan proses membangkitkan minat belajar peserta

dimana pada tahap ini instruktur akan mengulang materi yang lalu, menghubungkan materi yang lalu dengan materi selanjutnya, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan gambaran materi yang akan dipelajari, dan menghubungkan materi dengan fakta-fakta yang ada dilingkungan.

3) Memberikan acuan melalui berbagai usaha seperti mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, menyampaikan langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran, mengajukan beberapa pertanyaan, dan menyampaikan batasan tugas-tugas yang harus diselesaikan.
4) Membuat kaitan atau hubungan diantara materi-materi yang akan dipelajari. Hal ini bertujuan agar peserta diklat tidak lupa dengan pelajaran yang telah lalu (Usman, 2011).

b. Keterampilan menjelaskan inti

Menjelaskan merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang instruktur karena sebagian besar proses pembelajaran menuntut instruktur untuk memberi penjelasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2011:80) yang mengungkapkan bahwa "menjelaskan merupakan suatu keterampilan mendeskripsikan secara lisan tentang suatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku". Kegiatan menjelaskan juga dapat diartikan sebagai usaha penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan, misalnya antara sebab-akibat, antara yang sudah diketahui dengan yang belum diketahui, antara hukum, dalil, teori, defenisi yang berlaku umum dengan bukti-bukti atau contoh sehari-hari (Jalius, 2012). Namun tidak semua materi yang harus dijelaskan oleh

instruktur dalam diklat, karena peserta diklat harus bisa mengkonstruksi sendiri kemampuannya. Menjelaskan merupakan suatu kegiatan yang mana instruktur harus bisa menyampaikan informasi dengan baik dan dapat diterima oleh peserta diklat. Pada bagian ini instruktur harus benar-benar menguasai materi agar tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi saat menyampaikan materi.

Dalam penyajiannya seorang instruktur perlu memperhatikan beberapa hal agar penjelasan yang diberikan dapat dipahami sesuai dengan tujuan yang diharapkan, diantaranya sebagai berikut.

1. Bahasa yang diucapkan harus jelas dan enak didengar, tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan tetapi dapat didengar oleh seluruh peserta didik.
2. Gunakan intonasi sesuai dengan materi yang dijelaskan
3. Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta hindarkan kata-kata yang tidak perlu.
4. Perhatikan apakah semua peserta diklat dapat menerima penjelasan, dan apakah penjelasan yang diberikan dapat dipahami serta menyenangkan dan dapat membangkitkan motivasi belajar mereka (Usman, 2011).

Dalam menjelaskan perlu diadakan variasi-variasi agar peserta diklat tidak bosan dan tetap termotivasi mengikuti diklat. Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik sehingga dalam situasi belajar-mengajar peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi (Usman, 2011). Ada beberapa bentuk variasi yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut.

1) Variasi dalam mengajar; dapat diberikan dengan cara memberikan variasi dalam suara, misalnya dari rendah ketinggi. Di samping itu diperlukan juga adanya variasi dalam gerakan badan dan mimik serta posisi guru di kelas.
2) Variasi dalam menggunakan alat pelajaran; alat atau media pelajaran dpaat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu yang dapat didengar, dapat dilihat, dan dapat diraba. Pertukaran media dapat menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran
3) Variasi dalam pola interaksi dalam kegiatan siswa; dalam interaksi belajar mengajar, guru bisa memberi variasi dengan mengaktifkan peserta didik secara bergantian dengan guru (Jalius, 2012).

Adapun tujuan dan manfaat mengadakan variasi menurut adalah :

1. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian peserta kepada aspek-aspek belajar-mengajar yang relevan.
2. Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru.
3. Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
4. Guna memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya (Usman, 2011).

Selanjutnya dalam kegiatan inti, instruktur juga melakukan suatu kegiatan yang disebut dengan konfirmasi, kegiatannya terdiri dari :

1. memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, atau dengan cara lain
2. memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan
3. memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar (www.tuanguru.com).

c. Keterampilan menutup pelajaran

Siasat menutup pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar (Usman, 2011). Kegiatan yang dilakukan dapat berupa: membuat kesimpulan dari apa yang telah disampaikan (sebaiknya melibatkan peserta didik seperti memberikan pertanyaan) serta menekankan pentingnya materi yang baru diberikan dan menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari nanti (Jalius, 2012). Adapun cara yang dilakukan pendidik untuk menutup pelajaran yaitu sebagai berikut.

1. Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan (menyimpulkan). Pada kegiatan ini instruktur besama dengan peserta diklat menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.
2. Mengevaluasi dengan cara salah satunya memberikan tugas atau soal-soal tertulis. Pada tahap ini instruktur memberikan tugas dalam bentuk post-test

(soal-soal tertulis) atau pun bertanya secara langsung kepada peserta tentang materi yang telah dipelajari guna mengetahui sejauh mana peserta memahami apa yang disampaikan oleh instruktur (Usman, 2011).

Dalam praktik pembelajaran, sebenarnya keputusan seorang guru, instruktur, pelatih atau apapun namanya untuk bertindak secara tepat sangat bergantung pada situasi sesaat dan setempat, karena yang paling tahu situasinya adalah mereka yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Pada kaitannya dengan penerapan andragogi dalam praktik, Marzuki (2010) mengemukakan prinsip umum yang merupakan rambu-rambu yang dapat dilakukan bilamana menghadapi situasi yang sekiranya tidak sesuai pada saat pembelajaran dilakukan. Dalam berkomunikasi, seorang pendidik harus; membuka pelajaran dengan cara yang menyenangkan; memahami dan memperhatikan keadaan peserta sebagaimana adanya; tidak memonopoli pembicaraan; tidak bersifat mengadili dalam memberikan balikan, tanggapan atau komentar kepada peserta; terus terang, jujur, dan terbuka; membantu pengembangan sikap positif peserta; bergairah dalam bertukar pikiran dengan peserta; dan menggunakan pilihan kata yang menunjukkan kesetaraan.

7. Diklat *(training)*

a. Definisi diklat

Dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan disebutkan bahwa pelatihan kerja diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas dan kesejahteraan.

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses memperluas kepedulian dan keberadaan seseorang menjadi dirinya sendiri, atau proses mendefinisikan dan meredefinisikan keberadaan diri sendiri di tengah-tengah lingkungannya. Sedangkan Pelatihan dapat diartikan sebagai proses di mana para instruktur memanipulasi peserta dan lingkungan mereka dengan cara-cara tertentu sehingga peserta mampu menguasai perilaku yang diinginkan (Zais, 1986).

Sesuai dengan definisi di atas, perbedaan esensial antara pendidikan & pelatihan terletak pada tujuannya. Program pelatihan memiliki sasaran dan tujuan yang jelas sehingga pesertanya dianggap sebagai bahan baku yang perlu diproses agar menjadi produk yang sudah direncanakan. Pendidikan pada sisi lain, lebih ditekankan pada aspek memanusiakan manusia. Mengingat manusia memiliki aneka ragam potensi, maka proses pendidikan dan pelatihan ini dapat pula diterapkan secara beragam.

Pelatihan harus lebih tertata dari pada pendidikan sebab pengetahuan dapat di transfer kapan saja. Sedangkan pendidikan harus disusun secara sistematis dan skematis agar sasaran yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan baik. Dalam pandangan lain Mutiara S. Panggabean (2002) mengungkapkan bahwa pelatihan lebih berorientasi pada pekerjaan saat ini untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan & pelatihan sebagai proses memanusiakan manusia dan membekali pesertanya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerjanya dilapangan.

b. Pentingnya diklat

Perlunya diklat dilatarbelakangi oleh :

1. Ledakan ilmu pengetahuan dan teknologi pada akhir-akhir ini menuntut kualitas guru yang semakin tinggi untuk mentransfer hasil-hasil perkembangan pengetahuan dan teknologi itu kepada peserta didik
2. Kurikulum kita sudah di struktur dan bersifat *"given"*. Lebih-lebih lagi dimasa lalu kurikulum yang *"given structure"* itu belum mempunyai desain dan struktur yang jelas. Oleh karena itu kebanyakan guru-guru yang dalam jabatan sekarang merasa asing dengan kurikulum baru.
3. Pendidikan guru *(pre service teacher education)* dimasa lalu kadang-kadang terisolasi dan kurang berorientasi pada kebutuhan guru untuk mengembangkan profesinya secara kontinu. Disamping itu banyak pula faktor yang mempengaruhi perubahan masyarakat yang berinterelasi yang menyebabkan ketidaksesuaian lulusan pendidikan guru dengan jabatan yang tersedia.
4. Ide inovatif akan berhasil dalam pikiran orang yang membutuhkan prestasi (need for achievement) standar yang lebih tinggi dan guru yang merasa ditantang oleh perkembangan kurikulum, sebagai konsekuensi dari inovasi dan perbaikan teknologi pendidikan
5. Peningkatan kemampuan peserta didik pada standar yang diinginkan sebagai hasil proses belajar-mengajar menuntut guru yang berkualitas, baik dalam sikap, keterampilan maupun dalam pengetahuan

6. Tekad pemerintah yang sudah tumbuh untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga kesempatan penataran bagi guru-guru semakin besar (Nurtain, 1989).

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka kerangka penelitian gambaran persepsi pendidik PAUD terhadap instruktur diklat peningkatan mutu PTK-PAUDNI di SKB Wilayah 2 Padang yang meliputi kemampuan yang harus dimiliki seorang instruktur, yaitu: a) keterampilan membuka pelajaran, b) keterampilan menjelaskan, dan c) keterampilan menutup pelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka berfikir yang digambarkan sebagai berikut.

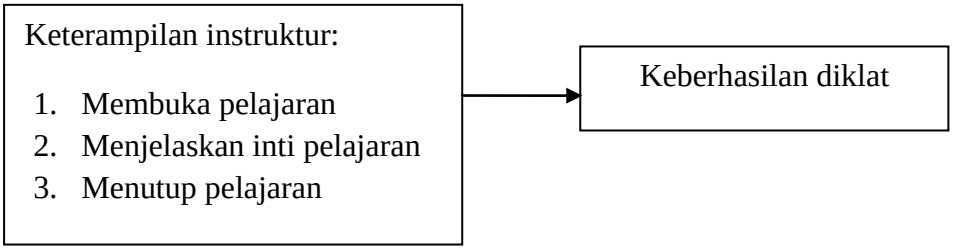

Gambar 1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual diatas menggambarkan bahwa kemampuan instruktur dalam membuka pelajaran, menjelaskan inti pelajaran, dan dalam menutup pelajaran merupakan dugaan bahwa faktor tersebut adalah pemicu keberhasilan pelaksanaan diklat. Dimana persepsi lahir dari komponen-komponen instruktur itu yang meliputi keterampilan mengajarnya.

C. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan objek penelitian maka peneliti membuat penelitian yang pernah dilakukan oleh Yeni Syofnidel tahun 2004 dengan judul "Persepsi Warga belajar terhadap pelaksanaan pendidikan dan latihan bengkel mesin diesel kapal nelayan di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam". Dalam penelitiannya ia mengungkapkan hasil penelitiannya yakni: 1) persepsi warga belajar terhadap instruktur sangat baik, 2) persepsi warga belajar terhadap materi pembelajaran baik, 3) persepsi warga belajar terhadap metode pembelajaran sebagian besar responden lebih cocok dengan metode demonstrasi, 4) persepsi warga belajar terhadap media pembelajaran baik, 5) persepsi warga beajar terhadap evaluasi pembelajaran baik. Penelitian ini dilakukan berawal dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan latihan bengkel mesin diesel kapal nelayan di kecamatan Tanjung Mutiara kabupaten Agam. Keberhasilan ini ditinjau dari segi pengadministrasian kegiatan, peningkatan jumlah warga belajar, dan mutu lulusan.

Dalam keterkaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan juga berawal dari keberhasilan berjalannya diklat. Namun disini penulis meneliti tentang instruktur diklat saja. Tetapi terkait dengan keterampilan mengajar instruktur yaitu keterampilan membuka, keterampilan menjelaskan, dan keterampilan menutup. Selain itu tempat penelitiannya juga berbeda. Jadi antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya laksanakan saat ini sedikit berbeda baik dari segi tempat, aspek yang diteliti, subjek yang diteliti, dan hal lainnya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan tentang persepsi pendidik PAUD terhadap Instruktur diklat peningkatan mutu PTK-PAUDNI di SKB Wilayah 2 Padang diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Persepsi pendidik PAUD terhadap keterampilan membuka pelajaran oleh Instruktur diklat sudah berjalan secara baik. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian bahwa sebagian besar responden memberikan pernyataan selalu sehingga dikategorikan baik.
2. Persepsi pendidik PAUD terhadap keterampilan menjelaskan inti pelajaran oleh Instruktur diklat sudah berjalan secara baik. Hal ini dilihat dari hasil penelitian bahwa sebagian besar responden memberikan pernyataan selalu sehingga dapat dikategorikan baik.
3. Persepsi pendidik PAUD terhadap keterampilan membuka pelajaran oleh Instruktur diklat sudah berjalan secara baik. Hal ini terlihat dari haisl penelitian bahwa banyaknya responden memberi pernyataan sering pada instrument penelitian sehingga dapat dikategorikan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Diharapkan kepada Instruktur diklat agar dapat meingkatkan keterampilan membuka pelajaran dalam hal mengabsen peserta diklat karena kehadiran peserta perlu dipantau.

2. Secara umum keterampilan menjelaskan pelajaran oleh Instruktur diklat sudah baik, namun masih perlu peningkatan lagi dalam hal menjaga tekanan suara, penyelarasan mimik dan gerak badan, posisi di dalam kelas agar tidak monoton, penggunaan alat atau bahan yang dapat didengar, serta memberikan umpan balik yang baik kepada peserta diklat.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 1990. *Metode Penelitian.* Jakarta:Angkasa

——————— 1991. *Manajemen Penelitian.* Jakarta:Rineka Cipta

——————— 2005. *Manajemen Penelitian.* Jakarta:Rineka Cipta

Bima, Abunawar. 2013. *Definisi Pelatihan Menurut Para Ahli*. (http://forum-mikomunitas. blogspot. com/2013/07/definisi-pelatihan-menurut-para-ahlinya). diakses pada tanggal 25 agustus 2014

Davidoff L.Linda. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar*. a.b. Mari Juniati. Jakarta:Erlangga

Jalius, Ellizar. 2012. *Pengembangan Program Pembelajaran.* Padang:UNP Press

Mahanani. 2013. *http://www.m-edukasi. web. id/2013/07/rencana-pelaksanaan-pembelajaran-rpp.* diakses pada tanggal 10 April 2015

Khairani, Makmun. 2013. *Psikologi Umum.* Yogyakarta:Aswaja Pressindo

Mandasari, Succy. 2008. *Persepsi Guru Tentang Pelaksanaan Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Padang Utara.* Padang:UNP (Skripsi)

Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Non Formal;Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi.* Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset

Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional;Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung;PT Remaja Rosdakarya Offset

NEST TEAM. 2007. *Modul Perkembangan Anak untuk PPAUD*. Jakarta:Dir.PAUD, Kemendiknas

Novika, Amelia.2014.*Hubungan Antara Pendekatan Andragogi dengan Partisipasi Peserta pada Kegiatan Kursus Pranikah Angkatan XXXIV di Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Kota Pariaman*. Padang:UNP (Skripsi)

Nurtain, H. 1989. *Supervisi Pengajaran: (Teori dan Praktek).* Jakarta:Depdikbud

Peraturan Pemerintah RI No. 19. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. (Pipit2906.blogspot.com/*Never Ever Give Up*). Diakses pada 2 April 2015

Rakhmat, Jalaludin. 1999. *Psikologi Komunikasi.* Bandung : Remaja Rosdakarya

Riadi, Mukhlisin. 2012. *Teori Persepsi*. (http://www. kajianpustaka. com/2012/10/ teori-pengertian-proses-faktor persepsi). diakses pada tanggal 25 agustus 2014

Sarwoto, Mirawan. 1984. *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta:Ghalia Indonesia

Soelaiman, A.Darwis. 1979. *Pengantar Kepada Teori dan Praktek Pengajaran.* Universitas Syiah Kuala:IKIP Semarang Press

Sofnidel, Yeni. 2004. *Persepsi Warga Belajar Terhadap Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Bengkel Mesin Diesel Kapal Nelayan di Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam.* Padang:UNP (Skripsi)

Sondang, P.Siagian. 2002. *Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta:Rineka Cipta

Sudjana, Djuju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung:Remaja Rosdakarya Offset

Sugiyono.2011.*Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*Bandung:Alfabeta

Sukirman, Dadang. *(makalah_ket_dasar_mengajar.pdf)file.upi.edu/* diakses pada 8 Maret 2015

Walgito, Bimo. 2005. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: CV Andi Offset

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini; Strategi Membangun Karakter di Usia Emas).* Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 *tentang Sistem Pendidikan Nasional (skripsi)*

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 3 *tentang Pendidikan Non Formal*

Usman, Moh.Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset

Zais. 1986. *Pengertian Pendidikan dan Pelatihan.* http://tesisdisertasi.blogspot.com/2010/03/pengertian-pendidikan-dan-pelatihan.html?m=0

http://tesisdisertasi. blogspot. com/2010/03/pengertian-pendidikan-dan-pelatihan. diakses pada tanggal 25 agustus 2014

http://2frameit.blogspot.com/2011/11/teori-persepsi.html. diakses pada tanggal 25 agustus 2014

http://www. tuanguru. com/2012/07/eksplorasi-elaborasi-dan-konfirmasi. Diakses pada tanggal 10 April 2015